دور مجتمعات اللغة الأقران
في تطوير مهارات التحدث باللغة العربية: دراسة ظاهراتية للسانتري



إعداد :

رنا رقّة العزّة

رقم القيد : ٢٢١١٢١١٠٢١

LAPORAN TUGAS AKHIR ARTIKEL JURNAL

PERAN PEER LANGUAGE COMMUNITY DALAM PENGEMBANGAN KETERAMPILAN BERBICARA BAHASA ARAB: STUDI FENOMENOLOGI PADA SANTRI

Oleh :

RONA RIQOTUL 'IZZA

NIM : 2211211021

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA ARAB

FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN (FTK)

UNIVERSITAS KH. MUKHTAR SYAFAAT (UIMSYA)

BLOKAGUNG BANYUWANGI

2026

PRASYARAT GELAR

PERAN PEER LANGUAGE COMMUNITY DALAM PENGEMBANGAN KETERAMPILAN BERBICARA BAHASA ARAB: STUDI FENOMENOLOGI PADA SANTRI

TUGAS AKHIR ARTIKEL JURNAL

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan
Universitas KH. Mukhtar Syafaat (UIMSYA) Blokagung Banyuwangi
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Dalam Menyelesaikan
Program Sarjana Pendidikan (S.Pd.)

Oleh :

RONA RIQOTUL 'IZZA
NIM : 2211211021

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA ARAB
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN (FTK)
UNIVERSITAS KH. MUKHTAR SYAFAAT
BLOKAGUNG BANYUWANGI
2026

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Tugas Akhir Artikel Jurnal dengan Judul:

THE ROLE OF PEER LANGUAGE COMMUNITY IN THE FORMATION OF ARABIC SPEAKING SKILLS: A PHENOMENOLOGICAL STUDY OF SANTRI

Yang telah diterbitkan pada jurnal International Journal of Education, Vocational and Social Science(IJVESS), Vol. 5 No.02 (2026): March - May, https://doi.org/10.63922/ijevss.v5i02.3219

Terakreditasi Sinta 3

Telah disetujui untuk diajukan dalam sidang (ujian akhir artikel jurnal)

Pada tanggal : 16 Mei 2026

Mengetahui,

Ketua Prodi Pendidikan Bahasa Arab	Dosen Pembimbing
Abdul Basith, M.Pd.	Anyes Lathifatul Insaniyah M.Pd.
NIPY. 3151525118601	NIPY. 3151897019201

PENGESAHAN PENGUJI

Tugas akhir artikel jurnal Saudari Rona Riqotul 'Izza (221211021)

Program Studi Pendidikan Bahasa Arab telah dimunaqosahkan kepada dewan penguji sidang artikel jurnal Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

Universitas KH. Mukhtar syafaat Banyuwangi

Pada tanggal : 16 Mei 2026

Dan telah diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat untuk

memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan(S.Pd.)

Dewan Penguji :

Ketua

Abdul Basith,M.Pd.

NIPY. 3151525118601

Penguji 1

Dr. Pradibyo Herdiansyah, M.A

NIPY. 3152404129501

Penguji 2

Mahbub, M.Ag

NIPY. 3150827098301

Dekan

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

Dr. Zulfi Zumala Dwi Andriani, S.S., M.A.

NIPY. 3150722128401

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto :

وَخَشَعَتِ الْأَصْوَاتُ لِلرَّحْمٰنِ فَلَا تَسْمَعُ إِلَّا هَمْسًا

"Dan merendahlah semua suara kepada Tuhan Yang Maha Pengasih, sehingga engkau tidak mendengar selain bisikan yang sangat lirih."
(QS. Taha: 108)

لَيْسَ الْمَقْصُودُ مِنَ الْعِلْمِ كَثْرَةَ الْمَعْلُومَاتِ، بَلِ الْحِكْمَةُ الَّتِي تُحْيِي الْعِلْمَ وَتَنْفَعُ بِهِ النَّاس

"Tujuan ilmu bukan hanya banyaknya pengetahuan, melainkan hikmah yang menghidupkan ilmu dan menghadirkan manfaat bagi manusia."

Persembahan:

Tugas akhir ini merupakan ikhtiar yang penulis persembahkan sebagai wujud syukur atas setiap proses, sebab pendidikan sejati tidak hanya mengajarkan cara mencapai tujuan, tetapi juga membentuk cara menjalani perjalanan.

1. Kepada Allah SWT, sumber segala ilmu dan petunjuk, yang senantiasa memberikan tuntunan, kesabaran, dan kekuatan dalam setiap proses kehidupan.
2. Kepada Bapak Sudoyo dan Ibu Nur Wahidah, orang tua penulis, Kholifah Mujiatun, Alifatun Munawaroh, ke dua saudari penulis, atas doa, dukungan, keteladanan dan keikhlasan yang selalu mengiringi setiap Langkah.
3. Kepada KH. Ahmad Hisyam Syafa'at, Pengasuh Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi, atas tuntunan adab, kedisiplinan, dan nilai-nilai keislaman yang menjadi fondasi dalam menuntut ilmu.
4. Kepada KH. Muhammad Hasyim Syafa'at beserta keluarga, Ketua Umum Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi, atas keteladanan, bimbingan, serta dedikasi dalam menjaga dan mengembangkan nilai-nilai pendidikan, keilmuan, spiritualitas dan pengabdian yang menginspirasi perjalanan penulis dalam menuntut ilmu.
5. Kepada Dr. KH. Ahmad Munib Syafa'at, Lc., M.E.I., yang telah menghadirkan lingkungan akademik yang mendukung pengembangan ilmu dan pembelajaran.

6. Kepada Dr. Zulfi Zumala Dwi Andriani, M.A., atas pembinaan dan komitmen dalam menjaga mutu akademik di lingkungan fakultas.
7. Kepada Abdul Basith, M.Pd., atas arahan dan pendampingan dalam proses akademik selama masa studi.
8. Kepada Anyes Lathifatul Insaniah, M.Pd., dosen pembimbing yang dengan sabar memberikan arahan, bimbingan, dan tuntunan akademik selama penyusunan tugas akhir ini.
9. Kepada seluruh dosen dan Civitas Akademika Universitas KH. Mukhtar Syafaat, atas ilmu, pengalaman, dan budaya akademik yang telah membentuk cara berpikir dan bersikap penulis.
10. Kepada diri sendiri, yang terus belajar, berproses dan bertahan hingga mampu menyelesaikan perjalanan akademik ini dengan penuh rasa syukur.

Akhir kata, karya ini penulis persembahkan kepada setiap insan pendidikan yang meyakini bahwa ilmu bukan sekadar untuk diketahui, tetapi juga untuk diamalkan dan dimaknai. Semoga karya ini menjadi ikhtiar yang bermanfaat dan pengingat bahwa pendidikan yang bermakna lahir dari tuntunan, doa, serta proses yang dijalani dengan kesungguhan.

PERNYATAAN
KEASLIAN ARTIKEL JURNAL

Yang bertanda tangan di bawah ini, Saya:

Nama	:	Rona Riqotul 'Izza
NIM	:	2211211021
Program Studi	:	Pendidikan Bahasa Arab (PBA)
Alamat Lengkap	:	Dsn. Klumprit Kulon RT.01/ RW.01, Desa Klumprit, Kec. Nusawungu, Kab. Cilacap, Provinsi JawaTengah

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa tugas akhir artikel jurnal dengan judul **" The Role of Peer Language Community in the Formation of Arabic Speaking Skills: A Phenomenological Study of Santri"** yang telah terbit di Jurnal International Journal of Education, Vocational and Social Science(IJVESS), terakreditasi Sinta 3, secara keseluruhan tugas akhir ini adalah hasil penelitian/ karya sendiri, kecuali pada bagian- bagian yang dirujuk sumbernya.



Banyuwangi, 16 Mei 2026

Yang Menyatakan,

Rona Riqotul 'Izza

NIM.2211211021

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji pada Allah SWT., Artikel Jurnal ini dapat selesai semata karena rahmat, ridho dan kasih-Nya. Sholawat dan salam semoga tetap telimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW. Yang menjadi teladan bagi umatnya.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa tanpa bantuan dari berbagai pihak, tugas akhir artikel jurnal ini tidak akan terselesaikan dengan baik. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Abdul Basith, M.Pd. selaku Ketua Prodi Pendidikan Bahasa Arab.
2. Anyes Lathifatul Insaniah, M.Pd. selaku dosen pembimbing dalam penulisan tugas akhir artikel jurnal.
3. Dan semua pihak baik secara langsung maupun tidak langsung telah menyumbangkan tenaga dan pikirannya demi terselesaikannya penulisan Artikel Jurnal ini.Tiada balasan yang dapat penulis berikan selain doa, semoga Allah Swt. membalas segala kebaikan dengan pahala dan keberkahan yang berlipat ganda.

Al-kamalu lillah waḥdah (kesempurnaan hanyalah milik Allah semata). penulis menyadari bahwa artikel ini masih memiliki keterbatasan dan terbuka terhadap kritik serta saran yang membangun demi penyempurnaannya.

Akhirnya, kepada Allah Azza wa Jalla penulis menyerahkan segala urusan, dengan harapan semoga artikel ini mendapat ridha-Nya dan memberikan manfaat bagi pembaca serta pengembangan ilmu pengetahuan. Amin ya Rabbal ‘Alamin.

Banyuwangi, 16 Mei 2026

Penulis

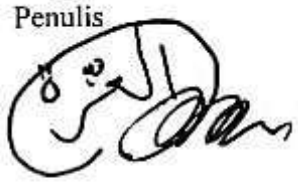

Rona Riqotul ‘Izza

NIM. 2211211021

DAFTAR ISI

SAMPUL DALAM ..... **i**

PRASYARAT GELAR ..... **ii**

PERSETUJUAN PEMBIMBING ..... **ii**

PENGESAHAN PENGUJI ..... **ii**

MOTTO DAN PERSEMBAHAN ..... **ii**

PERNYATAAN KEASLIAN ARTIKEL JURNAL ..... **ii**

KATA PENGANTAR ..... **ii**

DAFTAR ISI ..... **ii**

ARTIKEL BAHASA INGGRIS **2**

ARTIKEL BAHASA INDONESIA **2**

LAMPIRAN **2**

International Journal of Education, Vocational and Social Science
https://e-journal.citakonsultindo.or.id/index.php/IJEVSS
E-ISSN : 2963 4954
IJEVSS

The Role of Peer Language Communities in The Development of Arabic Speaking Skills : a Phenomenological Study of Santri

Rona Riqotul 'Izza [1]
[1]KH. Mukhtar Syafaat University, Banyuwangi, Jawa Timur
Anyes Lathifatul Insaniyah[2]
[2]KH. Mukhtar Syafaat University, Banyuwangi, Jawa Timur
Corresponding Author : ronaiza992@gmail.com

Abstract

This research aims to uncover the role of the peer language community in developing Arabic speaking skills based on the life experiences of female students at Pondok Pesantren Darussalam Blokagung. The research uses a qualitative approach with a phenomenological design to understand the subjective experiences of students in language community practices at Darul Lughoh Dormitory. Subjects were selected purposively based on their level of participation and the intensity of their use of Arabic. Data was collected thru semi-structured interviews, participant observation, and documentation, and then analyzed thematically using a phenomenological procedure. Data validity is maintained thru triangulation and member checking. The research findings indicate that the peer language community plays a significant role in developing Arabic speaking skills. Horizontal interaction creates a safe and supportive learning environment, allowing students to naturally observe, imitate, and negotiate meaning. Peer emotional support reduces language anxiety, boosts self-confidence, and strengthens the sustainability of language practice. Thus, the peer language community contributes to contextual, communicative, and meaningful Arabic language learning.

Keywords: Arabic Speaking Skills, Peer Language Community, Phenomenology, Santri

INTRODUCTION

Arabic is one of the foreign languages that holds a strategic position in the world of Islamic education, particularly in pesantren environments(Howell et al., 2025). This language not only serves as a tool for communication but also as a key to accessing the treasures of classical and contemporary Islamic scholarship(Sekarsari et al., 2024). Therefore, mastering Arabic, especially speaking skills, becomes an important part of the process of developing students' academic and religious competence.

Arabic language speaking skills are included in the category of productive skills that require the ability to express ideas orally accurately and contextually (Prabowo & Hafid, 2024). Mastering these skills not only depends on understanding the grammatical rules that support accurate pronunciation, (Nasrullah et al., 2025) but also requires continuous practice, the courage to communicate, and active participation in real-life communication situations. Thus, speaking is a complex skill because it simultaneously involves linguistic, psychological, and social dimensions.

Holistic Arabic language learning encompasses four main skills: listening, speaking, reading, and writing, which are interconnected and mutually reinforcing (Mufidah et al., 2025). The ability to communicate using the Arabic language is essentially a spontaneous habit that develops thru learning and repeated practice in a supportive environment (Safrodin et al., 2024). Therefore, a language environment that is conceptualized and designed to actively encourage the use of Arabic is an important factor, so that Arabic no longer functions as a supplementary language, but is genuinely present in daily conversations (Alshehri & AlShabeb, 2023).

In the context of pesantren educational institutions, the development of speaking skills is generally tailored to the ability level of the students, which are classified into beginner, intermediate, and advanced levels (Pikri, 2022). At this point, the peer language community plays a strategic role as a space for social interaction that bridges differences in abilities among students. Advanced students often serve as linguistic models, while beginner students have the opportunity to learn thru meaning negotiation, language imitation, and implicit correction that occurs in daily interactions (Muttaqin et al., 2024). The process of achieving speaking fluency does not happen automatically (Sheikh et al., 2022), but is influenced by various internal and external factors, including the social environment in which students interact (Putra et al., 2024).

In this context, the presence of a peer language community becomes an important element that bridges formal learning with everyday communication practices (Hamid et al., 2024). Thru light conversation, collaborative activities, discussions, and implicit corrections, the language learning process unfolds as a collective social experience, simultaneously enriching the pragmatic sensitivity of students in language use (Nawawi et al., 2025). Santri need social spaces that allow them to engage in language practice naturally, without excessive evaluative pressure (An & Zheng, 2022).

Several previous studies have examined the role of the environment and learning strategies in improving Arabic language speaking skills. Research by Insaniyah and Munawaroh showed that implementing gamification can increase oral participation while reducing language anxiety. (Basith et al., 2025) Research by Anyes Lathifatul Insaniyah and Ni Munawaroh also found that using word guessing games can modify kalam skills learning to be more interactive and enjoyable (Insaniyah & Munawaroh, 2024). Additionally, Ulya et al., (2022) emphasize that the success of the linguistic environment is not solely determined by institutional policies, but also by the continuity of interactions between students within a small community that forms naturally. Mekheimer using a phenomenological approach (Mekheimer, 2025), demonstrated that a sense of security, peer support, and group solidarity play an important role in building students' confidence in speaking Arabic (Rahmi et al., 2024).

Nevertheless, most of these studies still place language communities as part of formal programs or assess their success based on the intensity of practice and learning outcomes achieved. Research specifically exploring the subjective experiences of female students in interpreting everyday linguistic interactions within their peer community, particularly in the context of linguistic identity formation and speaking confidence, is still relatively limited. Additionally, the gender dynamics and unique social relations of female students in the pesantren environment have not been extensively studied thru an approach that focuses on the meaning of experience.

In the context of the Darussalam Blokagung Islamic Boarding School, particularly for female students, Arabic holds an important position as a religious identity, a symbol of Islamic intellectualism, and a medium for internalizing boarding school values. Although Arabic language learning has been structured, social reality shows that challenges still exist, such as limited space for practicing linguistic interaction, the diversity of students'

initial abilities, and the dominance of their mother tongue in informal interactions. This condition creates a gap between mastering language structure and communicative speaking ability.

This situation gave rise to a peer language community as a social reality that naturally developed among female students (Tomás & Gonçalves, 2024). This community is formed thru daily interactions in the dormitory, joint study activities, and informal pesantren activities that allow for the repeated and contextual practice of Arabic. Thru the process of mutual imitation, indirect feedback, and shared meaning-making, speaking skills are formed as a meaningful collective experience. This language community not only serves as a space for linguistic practice but also as a social arena that builds solidarity, self-confidence, and the linguistic identity of female students.(Ali et al., 2025) This relational interpretation aligns with the philosophy of waḥdah alwujūd in Nusantara manuscripts, which views knowledge as arising from collective life experiences (Herdiansyah et al., 2025).

Based on this gap, this research offers novelty thru a phenomenological approach in examining the role of the peer language community on the development of Arabic speaking skills, focusing on the life experiences of female students in Islamic boarding schools. This research aims to deeply explore how the peer language community functions as a social arena that builds solidarity and naturally facilitates Arabic language acquisition, as well as enriches the study of Arabic language learning and second language acquisition theory within the context of humanistic, contextual, and sustainable Islamic education (Qari, 2021).

This research has limitations in the scope of informants, which only involves female students in the Arabic language development dormitory, so the findings are contextual and not intended for statistical generalization. The phenomenological approach emphasizes subjective experience, allowing for the emergence of the unique perspectives of peer language communities. Nevertheless, the strength of this research lies in its ability to deeply uncover the dynamics of interaction, the meaning of experiences, and the formation of the students' linguistic identities, which are often overlooked in quantitative studies.

METHOD

This study employs a qualitative approach with a phenomenological design to deeply explore and analyze the lived experiences of female students in their involvement in the peer language community and its role in developing Arabic speaking skills. The phenomenological approach was chosen because it allows the researcher to understand the subjective meanings constructed by the students thru conscious and reflective daily linguistic interactions, rather than merely assessing formal linguistic competence (La Kahija, 2017, Setiawan et al., 2025).

This research was conducted at the Darul Lughoh Dormitory of the Darussalam Islamic Boarding School in Blokagung, which serves as an environment for Arabic language development for female students. The location was chosen based on the dormitory's characteristics, which make Arabic the primary medium of communication in the daily interactions of the students, thus providing an authentic context to naturally and intensively observe the dynamics of the peer language community.

The research subjects were determined purposively, considering the active involvement of female students in the language community, the intensity of Arabic language use in non-formal interactions, and the diversity of speaking skill levels (Creswel, 1998). Data collection was conducted thru semi-structured in-depth interviews, participant observation of language practices in dormitory life, and supporting documentation.

Data analysis was conducted in stages thru the processes of data reduction, data presentation, and conclusion drawing to identify essential themes representing the language experiences of the students (Ridder, 2014). Data validity was maintained thru technique and source triangulation, member checks, and peer discussions to ensure the credibility and consistency of the research findings (Partelow, 2022).

RESULT AND DISCUSSION RESEARCH FINDINGS PEER LANGUAGE COMMUNITY AS A SAFE SPACE FOR SPEAKING

The development of Arabic speaking skills in female students does not only depend on the methods taught by teachers in formal classroom learning, but is also supported by social interaction that takes place in the dormitory environment. The research findings indicate that the peer

language community plays a significant role as a safe space for students to practice Arabic without fear of making mistakes or anxiety about pressure from authorities. The egalitarian atmosphere that naturally arises among peers allows students to experiment with language use, try out new sentences, and naturally correct mistakes thru daily interactions. This social context not only fosters courage to speak but can also strengthen the consistency of language practice on an ongoing basis, which is often difficult to achieve thru activities that take place in a formal classroom setting. In other words, the peer language community serves as a social mediator that facilitates contextual Arabic language learning, while also fostering the students' internal motivation to continue practicing and communicating. This is reinforced by the results of an interview with one of the female students at the Darul Lughoh Dormitory, who stated:

> *"When I speak Arabic with my friends, I'm not afraid of making mistakes. We remind andwingi tak keicorrect each other if we say something wrong, so I'm more confident in trying new sentences."*

This quote confirms that parallel relational interactions within the peer community provide a sense of psychological safety and social support, allowing students to practice Arabic more freely. Thru this experience, speaking skills develop not only technically but also psychologically, building confidence and comfort in using the language. Thus, the learning of Arabic at the Darussalam Blokagung Islamic boarding school, particularly in the Darul Lughoh Dormitory, is significantly influenced by the peer community, which serves as a natural social environment where students have the opportunity to practice Arabic intensively, meaningfully, and continuously.

LEARNING THRU OBSERVATION AND IMITATION OF PEER LANGUAGE

The peer language community contributes to speaking skills thru the processes of observation and imitation of language. Research findings indicate that students develop speaking abilities by observing their peers, imitating their peers' speech, making indirect corrections, and negotiating meaning in daily interactions. This activity arises naturally, for example, when students study in groups, discuss, debate current issues, or communicate casually in their free time. This process of observation and imitation fosters situational Arabic language acquisition and communicative practice, ensuring that each interaction serves as a meaningful learning

opportunity. This mechanism confirms that the peer community serves as an optimal learning medium outside of formal class hours, providing space for students to naturally absorb language, correct errors, and enrich their vocabulary and sentence structure. The results of an interview with one of the female students at Darul Lughoh Dormitory strengthen this finding. The student stated:

> *"I often imitate the way my friends construct Arabic sentences when we chat or study in groups. If there's anything wrong with the vocabulary, my friend gently corrects me, so I can learn without feeling embarrassed or, even worse, pressured."*

This quote illustrates how direct observation of peers becomes a natural and effective learning strategy. In this way, students gain real language experience, are able to provide educational corrective feedback, and gradually develop their speaking skills. This finding confirms that the success of female students at Darussalam Blokagung Islamic boarding school in developing Arabic speaking skills is highly dependent on the social dynamics of the peer community, which provides behavioral models, direct feedback, and continuous practice opportunities. Thru the process of imitating the language of peers and adjusting meaning in this interaction, students not only master Arabic technically but also gain a deeper understanding of language use in their daily social context.

BOOSTING SELF-CONFIDENCE AND REDUCING LANGUAGE ANXIETY

Mastering Arabic speaking skills for female students not only involves the technical aspects of the language, but also significant psychological domains, such as confidence and a sense of security when speaking a foreign language. Research findings indicate that peer language communities play a significant role in reducing language anxiety, embarrassment, and fear of making mistakes. Emotional support from peers in the form of encouragement, positive reinforcement, and gentle reminders when mistakes are made helps students feel comfortable trying new sentences and experimenting with language structures. Group solidarity within the language community is a key element that shapes speaking courage, leading to the development of Arabic language skills not only technically but also psychologically. This process demonstrates that horizontal interaction among students creates an environment that supports mental growth, builds self-confidence, and fosters intrinsic motivation to

continuously practice Arabic. One of the female students at the Darul Lughoh Dormitory confirmed this experience in an interview: *"When I speak Arabic with my friends, I don't feel embarrassed even if I make mistakes. My friends always encourage me and gently remind me, so I feel more confident trying new sentences."*

This quote shows how the social reinforcement from the peer community has a positive psychological effect on the students' speaking abilities. With emotional support, students are able to overcome the fear and anxiety that usually arise in language practice. This phenomenon shows that the peer language community not only serves as a space for linguistic practice but also as an arena for developing self-confidence and reducing anxiety. The success of forming Arabic speaking skills in female students at Darussalam Blokagung is highly dependent on supportive social interaction, where psychological aspects are key to achieving sustained courage and fluency in speaking.

RESEARCH DISCUSSION PEER LANGUAGE COMMUNITY AS A SAFE SPACE FOR SPEAKING

The interpretation of these findings suggests that the presence of a peer language community serves as a social mediator supporting the overall development of Arabic speaking skills, both technically and psychologically. The emotional safety created in peer interactions allows students to experiment with language, build courage, and process and solidify language structures without fear of making mistakes. This perspective aligns with the theory proposed by Vygotsky in 1978, namely Sociocultural Theory(Lantolf, 2000), which emphasizes the importance of social interaction in learning. Thru scaffolding provided by others or peers in a social context, cognitive development is supported.

Additionally, these findings support the concept of the Zone of Proximal Development (ZPD), where students' abilities develop more optimally when they receive support from more competent peers or those with similar language proficiency. The concept of a safe space within the context of a peer community is also relevant to the theory of Communities of Practice (Wenger, 1999), which emphasizes that learning occurs thru active participation in social practices, where community members share

experiences, help each other, and collectively shape professional or linguistic identities.

Thus, social interaction within a peer language community is not merely a verbal exercise, but also a social-cognitive process that strengthens intrinsic motivation, builds self-confidence, and creates a conducive environment for continuous learning. This phenomenon confirms that the success of developing speaking skills in female students at Darussalam Blokagung Islamic Boarding School is highly dependent on a social ecosystem that supports authentic, contextual, and interactive language practice, integrating the principles of social pedagogy with the psychological dynamics of the learners.

LEARNING THRU OBSERVATION AND IMITATION OF PEERS

The interpretation of these findings suggests that Arabic language learning among female students does not occur in isolation thru formal instruction, but is formed thru social interaction that is participatory and collaborative. The process of observation and imitation carried out by students toward their peers is a natural form of social learning, where students acquire linguistic behavioral models, receive feedback, and adjust their speech according to the context of communication.

This perspective aligns with Social Learning Theory, which posits that individuals learn thru observing model behavior, imitation, and social reinforcement (Bandura, 1997, n.d.). The use of peer feedback also indicates a scaffolding process, as explained in Vygotsky's Sociocultural Theory in 1978, where students' abilities develop optimally when supported by interaction with more competent or equal peers, allowing them to reach their Zone of Proximal Development (ZPD) (Lantolf, 2000).

Additionally, these findings align with the concept of Communities of Practice, which emphasizes that learning occurs thru active participation in social practices, where community members imitate, collaborate, and internalize situational knowledge (Wenger, 1999). This process of observation and imitation not only improves technical speaking skills but also builds an understanding of language use in pragmatic competence, social context, and effective communication strategies. Thus, success in efforts to develop Arabic speaking skills among female students at Darussalam Blokagung is highly dependent on the learning process thru

social interaction within the peer community, which provides authentic feedback, models, and repeated experiences, while simultaneously strengthening internal motivation and understanding the socio-cultural context of the target language.

BOOSTING SELF-CONFIDENCE AND REDUCING LANGUAGE ANXIETY

The interpretation of these findings suggests that the Arabic language speaking skills of female students develop not only thru cognitive or technical aspects of the language, but also thru psychological dimensions influenced by social interaction within the peer community. The emotional support provided by peers thru gentle correction, encouragement, and positive reinforcement creates a sense of security and reduces language anxiety, making students more willing to experiment with new vocabulary and constructively correct their mistakes.

This view aligns with Vygotsky's in 1978 Sociocultural Theory, which emphasizes that cognitive development and individual competence occur thru social interaction and support from others or groups.(Lantolf, 2000) In this context, peers act as more knowledgeable others who provide psychological and linguistic scaffolding, enabling students to reach their Zone of Proximal Development (ZPD) in speaking Arabic. Additionally, these findings support the Communities of Practice theory (Wenger, 1999), which emphasizes that learning occurs thru active participation in social practices, where community members support and strengthen each other's abilities.

Krashen's in 1982 concept of the affective filter is also relevant, as a social environment free from fear can also support the reduction of emotional barriers that typically hinder language learning. Thus, the peer language community not only provides a means for linguistic practice but also builds essential psychological capacities such as self-confidence, courage, and intrinsic motivation. This phenomenon confirms that the success of forming Arabic speaking skills in Darussalam Blokagung female students depends on the integration between social mechanisms, emotional support, and collaborative practices that create a safe, conducive, and sustainable learning environment.

CONCLUSION

Based on the findings from the research results and discussion, it can be concluded that the peer language community plays an important role in the development of Arabic speaking skills among female students at Darussalam Blokagung Islamic Boarding School, particularly in the Darul Lughoh Dormitory. This community has become a safe space that facilitates students to practice Arabic freely, without hierarchical pressure or fear of the consequences of speaking incorrectly. Horizontal interaction between individuals contributes to the creation of psychological comfort, making students more willing to experiment with new utterances, practice language structures, and consistently cultivate language practices outside of formal learning.

Additionally, the peer community serves as an effective medium for social learning thru observation, imitation, and the negotiation of meaning. Students learn by observing how their peers speak, imitating the expressions used by their classmates, and accepting any feedback and subtle corrections they receive directly from daily interactions. This process is considered capable of improving speaking fluency, enriching vocabulary, and situationally maturing students' pragmatic communicative competence. This finding confirms that learning Arabic does not solely rely on formal instruction, but rather grows thru the active participation of students in authentic and sustainable social practices within the community environment.

Furthermore, the peer language community also plays a significant role in the psychological development of students, particularly in terms of self-confidence and reducing language anxiety. With emotional support, group solidarity, and positive reinforcement, students can overcome their shyness and fear of speaking Arabic. Thus, it can be concluded that the success of developing female students' speaking skills is not only determined by mastery of technical linguistic aspects, but also by a supportive and conducive social environment. Peer language communities function as social mediators that integrate cognitive, linguistic, and psychological aspects, making Arabic language learning more meaningful, contextual, and sustainable.

REFERENCES

Ali, M., Prabowo, G., & Algifari, M. F. (2025). A Community-Based Qur'anic Education Park Development Model To Increase Participation And Learning Quality. Benchmarking, 9(1), 57–67.

Alshehri, A., & AlShabeb, A. (2023). Exploring attitudes, identity, and linguistic variation among Arabic speakers: Insights from acoustic landscapes. International Journal of Arabic-English

Studies, 24(2), 1–16. https://doi.org/https://doi.org/10.33806/ijaes.v24i2.587

An, N., & Zheng, Y. (2022). Language learners as invisible planners: A case study of an Arabic language program in a Chinese university. Current Issues in Language Planning, 23(4), 371–393.https://doi.org/https://doi.org/10.1080/14664208.2021.2005369

Bandura_SocialLearningTheory.pdf. (n.d.).

Basith, A., Nasrulloh, M. A., & Fadly, A. M. H. (2025). Enhancing Arabic Speaking Skills: The Potential of Gamification in Reducing Language Anxiety. Arabiyatuna: Jurnal Bahasa Arab, 9(1), 289–306. https://doi.org/https://doi.org/10.29240/jba.v9i1.12217

Creswel, J. (1998). W. 1994. Research Design Qualitative & Quantitative Approaches. Sage Publication: New Delhi.

Hamid, M. an, Murtadho, M. A. C., Firdaus, A. Y., & Masturi, M. (2024). Language Environment and Acquisition Dynamics of Arabic in Pesantren: Perspectives on Islamic Education and Learning Tradition. International Journal of Islamic Thought and Humanities, 3(2), 387–400. https://doi.org/https://doi.org/10.54298/ijith.v3i2.608

Herdiansyah, P., Azizah, A. N. M., Djuaeni, M. N., Nafis, A. A. S., & Ulwan, A. H. (2025). The Philosophy of Waḥdah Al-Wujūd in the Waḥdah Al-Wujūd Fī Bayān Al-Ma 'Rifah Min Kull Bayān Al-Muḥaqqiqīn Manuscript: A Study of Nusantara Sufi Traditions. Jurnal Lektur

Keagamaan, 23(2), 554–584. https://doi.org/https://doi.org/10.31291/jlka.v23i2.1258

Howell, H. R., Salleh, M. N. M., Rosin, N., ZA, T., Maarif, M. A., & Adnan, M. A. M. (2025). Arabic language curriculum as a foundation for strengthening religious education in public higher education. Jurnal Pendidikan Agama Islam, 22(1), 97–121. https://doi.org/https://doi.org/10.14421/jpai.v22i1.11340

Insaniyah, A. L., & Munawaroh, N. (2024). Implemnetasi Metode Arabic Game : Tebak Kata Dalam Pembelajaran Maharah Kalam. 4(1), 122–141. https://doi.org/https://doi.org/10.30739/arabiyat.v4i1.2853

La Kahija, Y. F. (2017). Penelitian fenomenologis: Jalan memahami pengalaman hidup. PT kanisius.

Lantolf, J. P. (2000). Introducing sociocultural theory. Sociocultural Theory and Second Language Learning, 1, 1–26. https://doi.org/https://doi.org/10.4324/9781315624747-1

Mekheimer, M. (2025). Technological self-efficacy, motivation, and contextual factors in advanced EFL e-learning: a mixed-methods study of strategy use and satisfaction. Humanities and Social Sciences Communications, 12(1), 1–18. https://doi.org/https://doi.org/10.1057/s41599-025-04947-0

Mufidah, I., Khoiriyah, S., & Ainiy, N. (2025). Implementation of Arabic Language Learning Media in Islamic Universities: Benefits and Problems. Journal of Arabic Language Learning and Teaching, 3(1), 59–68. https://doi.org/https://doi.org/10.23971/jallt.v3i1.254

Muttaqin, I., Bakheit, B. M., & Hasanah, M. (2024). Arabic language environment for Islamic boarding school student language acquisition: Capturing language input, interaction, and output. Al-Hayat: Journal of Islamic Education, 8(3), 892–907. https://doi.org/https://doi.org/10.35723/ajie.v8i3.624

Nasrullah, M. A., Maya, N., & Jamroh, B. (2025). Peran Pembelajaran Nahwu dan Sharf dalam Memahami Struktur Gramatikal Ayat-ayat Musykilat dalam Al-Qur ’ an. 5(2), 216–231. https://doi.org/https://doi.org/10.30739/arabiyat.v5i2.4201

Nawawi, M., Basith, A., Insaniyah, A. L., & Firdaus, R. (2025). Arabic Language Teachers' Strategies for Developing Students' Speaking Skills through Thematic Hadith Discussions. Al-Wazan: Journal of Arabic Education, 3(2), 131–150. https://doi.org/https://doi.org/10.1017/CBO9780511803932

Partelow, S. (n.d.). Ocean Governance. https://doi.org/https://doi.org/10.1007/978-3-03120740-2

Pikri, F. (2022). The Role of the Language Environment in Improving Arabic Learning Abilities. International Journal of Science and Society, 4(2), 346–354. https://doi.org/https://doi.org/10.54783/ijsoc.v4i2.478

Prabowo, G., & Hafid, A. N. (2024). Analisis Kebijakan Pendidikan Sekolah Dasar Prespektif Lingkungan Pendidikan Sekolah. Innovative: Journal Of Social Science Research, 4(4), 8324–8334.

Putra, M. R. M., Mutaqqien, A., & Kholik, A. (2024). Analisis Faktor yang Mempengaruhi Keterampilan Berbicara Bahasa Arab Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Arab. Tatsqifiy: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab, 5(2), 113–123. https://doi.org/https://doi.org/10.30997/tjpba.v5i2.10392

Qari, I. A. (2021). The Effect of Explicit Instruction of Requests on Saudi EFL Learners Using a PreTest, Post-Test Approach. Arab World English Journal, 12(1), 113–127.

Rahmi, E. N., Nurmala, M., Nurbayan, Y., Syukran, S., & Faza, A. M. (2024). A Phenomenological Study of Arabic Language Environment to Improve Students' Speaking Skills at Modern Islamic Boarding School. Mantiqu Tayr: Journal of Arabic Language, 4(1), 232–256. https://doi.org/https://doi.org/10.25217/mantiqutayr.v4i1.4085

Ridder, H.-G. (2014). Book Review: Qualitative data analysis. A methods sourcebook. Sage publications Sage UK: London, England. https://doi.org/https://doi.org/10.1177/239700221402800402

Safrodin, M., Falah, A. T., & Eseadi, C. (2024). Validity and reliability in qualitative research on second language acquisition and teaching. Another researcher comments. Journal of Educational Management and Strategy, 3(01), 62–69. https://doi.org/https://doi.org/10.57255/jemast.v3i01.362

Sekarsari, A., Abdillah, A., Aulia, A. E. P., & Mawada, A. (2024). The Role of Arabic in Islamic Education. Quality: Journal of Education, Arabic And Islamic Studies, 2(3), 176–182. https://doi.org/https://doi.org/10.58355/qwt.v2i3.65

Setiawan, A., Azhar, A. K., & Rofiq, i A. (2025). TADBIR : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam 13(01), 99–114. https://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/tjmpi/article/download/5772/2694

Sheikh, A. M., Sajid, M. R., Bakshi, E. N., Khan, A. U., Wahed, M. M., Sohail, F., & Sethi, A. (2022). The perceptions of non-native medical students towards language barrier on clinical teaching and learning: a qualitative study from Saudi Arabia. Medical Science Educator, 32(4), 865–872. https://doi.org/https://doi.org/10.1007/s40670-022-01579-w

Tomás, C., & Gonçalves, C. (2024). "The world through our eyes and by our voices": what children say about rights, discrimination and differences, gender, and poverty. Educar Em Revista, 40, e91508. https://doi.org/https://doi.org/10.1590/1984-0411.91508-t

Ulya, N. H., Astina, C., & El Qorny, A. (2022). Implementation of Bi'ah Lughawiyah in Improving Maharah Kalam at Modern Pondok Az-Zahra al-Gontory Purwokerto. Mantiqu Tayr: Journal of Arabic Language, 2(2), 174–184. https://doi.org/https://doi.org/10.25217/mantiqutayr.v2i2.2511

Wenger, E. (1999). Communities of practice: Learning, meaning, and identity. Cambridge university press. https://doi.org/https://doi.org/10.1017/CBO9780511803932

International Journal of Education, Vocational and Social Science
https://e-journal.citakonsultindo.or.id/index.php/IJEVSS
E-ISSN : 2963 4954
IJEVSS

Peran Peer Language Community dalam Pengembangan Keterampilan Berbicara Bahasa Arab: Studi Fenomenologi pada Santri

Rona Riqotul 'Izza [1]
[1]KH. Mukhtar Syafaat University, Banyuwangi, Jawa Timur
Anyes Lathifatul Insaniyah[2]
[2]KH. Mukhtar Syafaat University, Banyuwangi, Jawa Timur
Corresponding Author : ronaiza992@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap peran komunitas bahasa teman sebaya dalam mengembangkan keterampilan berbicara bahasa Arab berdasarkan pengalaman hidup santri putri di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologis untuk memahami pengalaman subjektif para santri dalam praktik komunitas bahasa di Asrama Darul Lughoh. Partisipan dipilih secara purposif berdasarkan tingkat keterlibatan dan intensitas penggunaan bahasa Arab mereka. Data dikumpulkan melalui wawancara semi terstruktur, observasi partisipatif, dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara tematik menggunakan prosedur fenomenologis. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi dan member checking. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunitas bahasa teman sebaya memainkan peran besar dalam pengembangan keterampilan berbicara bahasa Arab. Interaksi horizontal menciptakan lingkungan belajar yang aman dan suportif, sehingga memungkinkan santri untuk mengamati, meniru, dan menegosiasikan makna secara alami. Dukungan emosional dari teman sebaya mengurangi kecemasan berbahasa, meningkatkan rasa percaya diri, dan memperkuat keberlanjutan praktik bahasa. Dengan demikian, komunitas bahasa teman sebaya berkontribusi terhadap pembelajaran bahasa Arab yang kontekstual, komunikatif, dan bermakna.

Kata kunci: keterampilan berbicara bahasa Arab, komunitas bahasa teman sebaya, fenomenologi, santri.

PENDAHULUAN

Bahasa Arab merupakan salah satu bahasa asing yang memiliki posisi strategis dalam dunia pendidikan Islam, khususnya di lingkungan pesantren (Howell dkk., 2025). Bahasa ini tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai kunci untuk mengakses khazanah studi Islam klasik maupun kontemporer (Sekarsari dkk., 2024). Oleh karena itu, penguasaan bahasa Arab, terutama keterampilan berbicara, menjadi bagian penting dalam proses pengembangan kompetensi akademik dan religius para santri.

Keterampilan berbicara bahasa Arab termasuk dalam kategori keterampilan produktif yang menuntut kemampuan mengungkapkan gagasan secara lisan dengan tepat dan kontekstual (Prabowo & Hafid, 2024). Penguasaan keterampilan ini tidak hanya bergantung pada pemahaman kaidah nahwu yang mendukung pelafalan secara tepat (Nasrullah dkk., 2025), tetapi juga membutuhkan latihan yang berkelanjutan, keberanian untuk berkomunikasi, serta partisipasi aktif dalam situasi komunikasi nyata. Oleh sebab itu, keterampilan berbicara merupakan keterampilan yang kompleks karena mencakup dimensi linguistik, psikologis, dan sosial secara bersamaan.

Pembelajaran bahasa Arab yang komprehensif mencakup empat keterampilan utama, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis, yang saling berkaitan dan saling memperkuat satu sama lain (Mufidah dkk., 2025). Kemampuan berkomunikasi menggunakan bahasa Arab pada dasarnya merupakan kebiasaan spontan yang berkembang melalui proses belajar dan latihan berulang dalam lingkungan yang mendukung (Safrodin dkk., 2024). Oleh karena itu, lingkungan bahasa yang dirancang untuk mendorong penggunaan bahasa Arab secara aktif menjadi faktor penting, sehingga bahasa Arab tidak hanya berfungsi sebagai bahasa pelengkap, tetapi benar-benar hadir dalam percakapan sehari-hari (Alshehri & Al-Shabab, 2023).

Dalam konteks lembaga pendidikan di sekolah-sekolah keagamaan (pesantren), keterampilan berbicara pada umumnya dikembangkan sesuai dengan tingkat kemampuan siswa, yang diklasifikasikan menjadi tingkat pemula, menengah, dan lanjutan (Pikri, 2022). Pada tahap ini, komunitas bahasa teman sebaya memainkan peran strategis sebagai ruang interaksi sosial yang menjembatani kesenjangan kemampuan antar siswa. Siswa yang lebih mahir sering kali menjadi model bahasa, sedangkan siswa pemula

memperoleh kesempatan belajar melalui negosiasi makna, peniruan bahasa, serta koreksi implisit yang terjadi dalam interaksi sehari-hari (Muttaqin dkk., 2024). Proses mencapai kefasihan berbicara tidak terjadi secara otomatis (Sheikh dkk., 2022), melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal, termasuk lingkungan sosial tempat siswa berinteraksi (Putra dkk., 2024).

Dalam konteks ini, keberadaan komunitas bahasa teman sebaya menjadi unsur penting yang menjembatani pembelajaran formal dengan praktik komunikasi sehari-hari (Hamid dkk., 2024). Melalui percakapan ringan, aktivitas kolaboratif, diskusi, dan koreksi implisit, proses pembelajaran bahasa berlangsung sebagai pengalaman sosial kolektif yang sekaligus memperkaya sensitivitas pragmatis siswa dalam menggunakan bahasa (Nawawi dkk., 2025). Para siswa membutuhkan ruang sosial yang memungkinkan mereka terlibat dalam praktik bahasa secara alami tanpa tekanan evaluasi yang berlebihan (Zheng & An, 2022).

Berbagai penelitian sebelumnya telah membahas peran lingkungan dan strategi pembelajaran dalam meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Arab. Penelitian yang dilakukan oleh Insaniyah dan Munawarah menunjukkan bahwa penerapan metode gamifikasi dapat meningkatkan partisipasi lisan sekaligus mengurangi kecemasan berbahasa (Basith dkk., 2025). Penelitian Anis Latifah Insaniyah dan Ni Munawaroh juga menunjukkan bahwa penggunaan permainan tebak kata mampu menjadikan pembelajaran keterampilan berbicara lebih interaktif dan menyenangkan (Insaniyah & Munawaroh, 2024). Selain itu, Ulya dkk. (2022) menegaskan bahwa keberhasilan lingkungan bahasa tidak hanya ditentukan oleh kebijakan institusi, tetapi juga oleh keberlanjutan interaksi antar siswa dalam komunitas kecil yang terbentuk secara alami. Mekheimer (2025) menggunakan pendekatan fenomenologis dan menunjukkan bahwa rasa aman, dukungan teman sebaya, serta solidaritas kelompok memainkan peran penting dalam membangun kepercayaan diri siswa dalam berbicara bahasa Arab (Rahmi dkk., 2024).

Namun demikian, sebagian besar penelitian tersebut masih menempatkan komunitas bahasa sebagai bagian dari program formal atau menilai keberhasilannya berdasarkan intensitas praktik dan hasil belajar yang dicapai. Penelitian yang secara khusus mengeksplorasi pengalaman subjektif santri putri dalam memaknai interaksi bahasa sehari-hari di dalam komunitas teman sebaya mereka, khususnya dalam konteks pembentukan

identitas bahasa dan kepercayaan diri berbicara, masih relatif terbatas. Selain itu, dinamika gender dan hubungan sosial khas santri putri di lingkungan pesantren belum banyak dikaji secara mendalam melalui pendekatan yang berfokus pada makna pengalaman.

Dalam konteks Pondok Pesantren Darussalam Blokagung, khususnya bagi santri putri, bahasa Arab menempati posisi penting sebagai identitas religius, simbol kecerdasan Islam, dan sarana internalisasi nilai-nilai kepesantrenan. Meskipun pembelajaran bahasa Arab telah diorganisasi secara sistematis, realitas sosial menunjukkan bahwa berbagai tantangan masih tetap ada, seperti keterbatasan ruang praktik interaksi bahasa, beragamnya kemampuan awal siswa, serta dominasi bahasa ibu dalam interaksi nonformal. Kondisi ini menciptakan kesenjangan antara penguasaan struktur bahasa dan kemampuan berbicara komunikatif.

Keadaan tersebut mendorong lahirnya komunitas bahasa teman sebaya sebagai realitas sosial yang berkembang secara alami di antara para santri putri (Tomás & Gonzales, 2024). Komunitas ini terbentuk melalui interaksi sehari-hari di asrama, kegiatan belajar bersama, dan aktivitas nonformal di lingkungan pesantren yang memungkinkan praktik bahasa Arab dilakukan secara berulang dan kontekstual. Melalui proses saling meniru, umpan balik tidak langsung, dan pembentukan makna bersama, keterampilan berbicara berkembang sebagai pengalaman kolektif yang bermakna. Komunitas bahasa ini tidak hanya berfungsi sebagai ruang praktik kebahasaan, tetapi juga sebagai arena sosial yang membangun solidaritas, rasa percaya diri, dan identitas bahasa para santri putri (Ali dkk., 2025). Penafsiran relasional ini selaras dengan filsafat wahdatul wujud dalam manuskrip Nusantara, yang memandang bahwa pengetahuan lahir dari pengalaman hidup kolektif (Herdiansyah dkk., 2025).

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini menawarkan kebaruan melalui pendekatan fenomenologis dalam mengkaji peran komunitas bahasa teman sebaya dalam pengembangan keterampilan berbicara bahasa Arab, dengan menitikberatkan pada pengalaman hidup santri putri di pesantren. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana komunitas bahasa teman sebaya berfungsi sebagai arena sosial yang membangun solidaritas dan secara alami memfasilitasi pemerolehan bahasa Arab, sekaligus memperkaya kajian pembelajaran bahasa Arab dan teori pemerolehan bahasa kedua dalam konteks pendidikan Islam yang humanis, kontekstual, dan berkelanjutan (Qari, 2021).

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada cakupan partisipan, karena hanya melibatkan santri putri di asrama pengembangan bahasa Arab, sehingga hasil penelitian bersifat kontekstual dan tidak ditujukan untuk generalisasi statistik. Pendekatan fenomenologis berfokus pada pengalaman subjektif, sehingga memungkinkan munculnya sudut pandang unik dari komunitas bahasa teman sebaya. Meskipun demikian, kekuatan penelitian ini terletak pada kemampuannya mengungkap secara mendalam dinamika interaksi, makna pengalaman, dan pembentukan identitas kebahasaan santri, yang sering kali terabaikan dalam penelitian kuantitatif..

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologis untuk mengeksplorasi dan menganalisis pengalaman hidup santri putri dalam keterlibatan mereka di komunitas bahasa teman sebaya serta perannya dalam pengembangan keterampilan berbicara bahasa Arab. Pendekatan fenomenologis dipilih karena memungkinkan peneliti memahami makna subjektif yang dibangun santri melalui interaksi bahasa sehari-hari yang sadar dan reflektif, bukan sekadar menilai kemampuan bahasa formal mereka (La Kahija, 2017, Setiawan dkk., 2025).

Penelitian ini dilakukan di asrama Dar Al-Lugha di Sekolah Islam Dar Al-Salam di Blokagung, yang dianggap sebagai lingkungan untuk mengembangkan bahasa Arab bagi para mahasiswi. Pemilihan lokasi dilakukan berdasarkan karakteristik tempat tinggal mahasiswa, yang menjadikan bahasa Arab sebagai sarana utama komunikasi dalam interaksi sehari-hari antara para mahasiswi, sehingga menyediakan konteks yang otentik untuk mengamati dinamika komunitas bahasa di antara rekan-rekan secara alami dan intensif.

Subjek penelitian ditentukan secara purposif dengan mempertimbangkan partisipasi aktif santri dalam komunitas bahasa, intensitas penggunaan bahasa Arab dalam interaksi nonformal, serta keberagaman tingkat keterampilan berbicara (Creswell, 1998). Data dikumpulkan melalui wawancara semi terstruktur dan mendalam, observasi partisipatif terhadap praktik bahasa dalam kehidupan asrama, serta dokumentasi pendukung.

Analisis data dilakukan secara bertahap melalui proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan untuk menemukan tema-tema

utama yang merepresentasikan pengalaman kebahasaan santri (Reeder, 2014). Validitas data dijaga melalui teknik triangulasi sumber, member checking, dan diskusi sejawat guna memastikan kredibilitas dan konsistensi hasil penelitian (Bartelo, 2022).

HASIL PENELITIAN

KOMUNITAS BAHASA TEMAN SEBAYA SEBAGAI RUANG AMAN UNTUK BERBICARA

Pengembangan keterampilan berbicara bahasa Arab pada santri putri tidak hanya bergantung pada metode yang diajarkan guru dalam pembelajaran formal di kelas, tetapi juga didukung oleh interaksi sosial yang berlangsung di lingkungan asrama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunitas bahasa teman sebaya memainkan peran penting sebagai ruang aman bagi santri untuk mempraktikkan bahasa Arab tanpa rasa takut melakukan kesalahan ataupun tekanan dari otoritas tertentu. Suasana setara yang terbentuk secara alami di antara teman sebaya memungkinkan santri bereksperimen menggunakan bahasa, mencoba susunan kalimat baru, serta memperbaiki kesalahan secara alami melalui interaksi sehari-hari. Konteks sosial ini tidak hanya meningkatkan keberanian berbicara, tetapi juga memperkuat konsistensi praktik bahasa secara berkelanjutan, sesuatu yang sering kali sulit dicapai dalam pembelajaran formal di kelas. Dengan kata lain, komunitas bahasa teman sebaya berfungsi sebagai mediator sosial yang mempermudah pembelajaran bahasa Arab secara kontekstual, sekaligus memperkuat motivasi intrinsik santri untuk terus berlatih dan berkomunikasi.Hal ini diperkuat oleh hasil wawancara dengan salah satu santri di Asrama Darul Lughoh yang menyatakan:

> *"Ketika saya berbicara bahasa Arab dengan teman-teman, saya tidak takut melakukan kesalahan. Kami saling mengingatkan dan memperbaiki jika ada ucapan yang salah, sehingga saya merasa lebih percaya diri untuk mencoba kalimat-kalimat baru."*

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa interaksi relasional dalam komunitas teman sebaya memberikan rasa aman secara psikologis dan dukungan sosial yang memungkinkan santri menggunakan bahasa Arab dengan lebih bebas. Melalui pengalaman tersebut, keterampilan berbicara berkembang tidak hanya dari sisi teknis, tetapi juga dari sisi psikologis, sehingga membangun rasa percaya diri dan kenyamanan dalam menggunakan bahasa.

Dengan demikian, pembelajaran bahasa Arab di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung, khususnya di Asrama Darul Lughoh, sangat dipengaruhi oleh keberadaan komunitas teman sebaya yang berfungsi sebagai lingkungan sosial alami, tempat santri memperoleh kesempatan untuk mempraktikkan bahasa Arab secara intensif, bermakna, dan berkelanjutan.

PEMBELAJARAN MELALUI PENGAMATAN DAN PENIRUAN BAHASA TEMAN SEBAYA

Komunitas bahasa teman sebaya berkontribusi dalam pengembangan keterampilan berbicara melalui proses pengamatan dan peniruan bahasa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa santri mengembangkan keterampilan berbicara dengan cara mengamati teman sebaya mereka, meniru tuturan teman, melakukan koreksi tidak langsung, serta menegosiasikan makna dalam interaksi sehari-hari. Aktivitas-aktivitas tersebut muncul secara alami, misalnya ketika santri belajar dalam kelompok, berdiskusi, berdebat mengenai isu-isu tertentu, atau berkomunikasi secara informal pada waktu luang mereka. Proses pengamatan dan peniruan ini memperkuat pemerolehan bahasa Arab dalam berbagai konteks dan praktik komunikasi, sehingga setiap interaksi menjadi kesempatan belajar yang bermakna. Mekanisme ini menegaskan bahwa komunitas teman sebaya berfungsi sebagai media pembelajaran yang efektif di luar jam pelajaran formal, karena memberikan ruang bagi santri untuk menyerap bahasa secara alami, memperbaiki kesalahan, serta memperkaya kosakata dan struktur kalimat mereka. Hasil wawancara dengan salah satu santri di Asrama Darul Lughoh memperkuat temuan tersebut. Santri tersebut mengatakan:

> *"Saya sering meniru cara teman-teman saya menyusun kalimat bahasa Arab ketika kami berbicara atau belajar dalam kelompok. Jika ada kesalahan dalam kosakata, teman saya akan membetulkannya dengan lembut, sehingga saya bisa belajar tanpa merasa malu atau tertekan."*

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa pengamatan langsung terhadap teman sebaya menjadi strategi belajar yang alami dan efektif. Dengan cara demikian, santri memperoleh pengalaman kebahasaan yang nyata, mampu menerima umpan balik korektif yang mendidik, serta mengembangkan keterampilan berbicara mereka secara bertahap.

Temuan ini menegaskan bahwa keberhasilan santri putri di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung dalam mengembangkan keterampilan berbicara bahasa Arab sangat bergantung pada dinamika sosial komunitas teman sebaya yang menyediakan model perilaku bahasa, umpan balik langsung, dan kesempatan praktik yang berkelanjutan. Melalui proses peniruan bahasa teman sebaya dan penyesuaian makna dalam interaksi tersebut, santri tidak hanya menguasai bahasa Arab secara teknis, tetapi juga memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai penggunaan bahasa dalam konteks sosial sehari-hari.

MENINGKATKAN KEPERCAYAAN DIRI DAN MENGURANGI KECEMASAN BERBAHASA

Penguasaan keterampilan berbicara bahasa Arab bagi santri putri tidak hanya mencakup aspek teknis bahasa, tetapi juga aspek psikologis yang penting, seperti rasa percaya diri dan rasa aman ketika berbicara menggunakan bahasa asing. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunitas bahasa teman sebaya memainkan peran besar dalam mengurangi kecemasan berbahasa, rasa malu, dan ketakutan melakukan kesalahan.

Dukungan emosional dari teman sebaya dalam bentuk dorongan, penguatan positif, dan pengingat yang lembut ketika terjadi kesalahan membantu santri merasa nyaman dalam mencoba kalimat-kalimat baru dan bereksperimen dengan struktur bahasa. Solidaritas kolektif dalam komunitas bahasa menjadi unsur penting yang membentuk keberanian berbicara, sehingga keterampilan bahasa Arab berkembang tidak hanya dari sisi teknis, tetapi juga dari sisi psikologis.

Proses ini menunjukkan bahwa interaksi horizontal antarsantri menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan mental, membangun rasa percaya diri, dan memperkuat motivasi intrinsik untuk terus mempraktikkan bahasa Arab.Salah satu santri di Asrama Darul Lughoh menegaskan pengalaman tersebut dalam wawancara:

> *"Ketika saya berbicara bahasa Arab dengan teman-teman saya, saya tidak merasa malu meskipun melakukan kesalahan. Teman-teman saya selalu menyemangati dan mengingatkan saya dengan lembut, sehingga saya merasa lebih percaya diri untuk mencoba kalimat-kalimat baru."*

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa penguatan sosial dari komunitas teman sebaya memiliki pengaruh psikologis yang positif terhadap kemampuan berbicara santri. Dengan adanya dukungan emosional, santri mampu mengatasi rasa takut dan kecemasan yang biasanya muncul dalam praktik berbahasa.

Fenomena ini memperlihatkan bahwa komunitas bahasa teman sebaya tidak hanya berfungsi sebagai ruang praktik kebahasaan, tetapi juga sebagai arena untuk membangun rasa percaya diri dan mengurangi kecemasan berbahasa. Keberhasilan pembentukan keterampilan berbicara bahasa Arab pada santri putri di Darussalam Blokagung sangat dipengaruhi oleh interaksi sosial yang suportif, di mana aspek psikologis menjadi kunci dalam membangun keberanian dan kelancaran berbicara secara berkelanjutan.

PEMBAHASAN PENELITIAN

KOMUNITAS BAHASA TEMAN SEBAYA SEBAGAI RUANG AMAN UNTUK BERBICARA

Interpretasi terhadap hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keberadaan komunitas bahasa teman sebaya berfungsi sebagai mediator sosial yang mendukung perkembangan menyeluruh keterampilan berbicara bahasa Arab, baik dari aspek teknis maupun psikologis. Rasa aman emosional yang tercipta dalam interaksi antarteman sebaya memungkinkan santri untuk bereksperimen menggunakan bahasa, membangun keberanian, serta memproses dan mengokohkan struktur bahasa tanpa rasa takut melakukan kesalahan.

Pandangan ini sejalan dengan teori sosiokultural yang dikemukakan oleh Vygotsky pada tahun 1978 (Lantolf, 2000), yang menegaskan pentingnya interaksi sosial dalam proses pembelajaran. Melalui dukungan yang diberikan oleh orang lain atau teman sebaya dalam konteks sosial, perkembangan kognitif dapat berlangsung secara optimal.

Selain itu, hasil penelitian ini juga mendukung konsep Zone of Proximal Development (ZPD), yaitu bahwa kemampuan santri berkembang lebih baik ketika mereka memperoleh dukungan dari teman yang lebih kompeten atau memiliki tingkat kemampuan bahasa yang sepadan. Konsep ruang aman dalam komunitas teman sebaya juga berkaitan dengan teori

Communities of Practice (Wenger, 1999), yang menekankan bahwa pembelajaran terjadi melalui partisipasi aktif dalam praktik sosial, di mana anggota komunitas saling berbagi pengalaman, saling membantu, dan bersama-sama membentuk identitas profesional maupun kebahasaan.

Dengan demikian, interaksi sosial dalam komunitas bahasa teman sebaya bukan sekadar latihan verbal semata, melainkan juga proses sosial-kognitif yang memperkuat motivasi intrinsik, membangun rasa percaya diri, dan menciptakan lingkungan yang mendukung pembelajaran berkelanjutan. Fenomena ini menegaskan bahwa keberhasilan pengembangan keterampilan berbicara santri putri di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung sangat bergantung pada sistem sosial yang mendukung praktik bahasa yang autentik, kontekstual, dan interaktif, sehingga memadukan prinsip-prinsip pedagogi sosial dengan dinamika psikologis peserta didik.

PEMBELAJARAN MELALUI PENGAMATAN DAN PENIRUAN TEMAN SEBAYA

Interpretasi hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa Arab di kalangan santri putri tidak terjadi secara terpisah melalui pendidikan formal saja, melainkan terbentuk melalui interaksi sosial yang bersifat partisipatif dan kolaboratif. Proses pengamatan dan peniruan yang dilakukan santri terhadap teman sebaya merupakan bentuk alami dari pembelajaran sosial, di mana santri memperoleh model perilaku berbahasa, menerima umpan balik, dan menyesuaikan tuturan mereka sesuai konteks komunikasi.

Pandangan ini sejalan dengan teori pembelajaran sosial yang menyatakan bahwa individu belajar melalui pengamatan terhadap perilaku model, peniruan, dan penguatan sosial (Bandura, 1997). Penggunaan umpan balik dari teman sebaya juga menunjukkan adanya proses scaffolding sebagaimana dijelaskan dalam teori sosiokultural Vygotsky tahun 1978, di mana kemampuan santri berkembang secara optimal ketika didukung melalui interaksi dengan teman yang lebih kompeten ataupun setara, sehingga memungkinkan mereka mencapai Zone of Proximal Development (ZPD) (Lantolf, 2000).

Selain itu, temuan ini juga selaras dengan konsep Communities of Practice yang menegaskan bahwa pembelajaran terjadi melalui partisipasi aktif dalam praktik sosial, di mana anggota komunitas melakukan peniruan, kerja sama, dan internalisasi pengetahuan kontekstual (Wenger, 1999). Proses pengamatan dan peniruan tersebut tidak hanya meningkatkan

keterampilan teknis berbicara, tetapi juga membangun pemahaman tentang penggunaan bahasa dalam kompetensi praktis, konteks sosial, dan strategi komunikasi yang efektif.

Oleh karena itu, keberhasilan upaya pengembangan keterampilan berbicara bahasa Arab pada santri putri di Darussalam Blokagung sangat bergantung pada proses pembelajaran melalui interaksi sosial dalam komunitas teman sebaya, yang menyediakan umpan balik nyata, model bahasa, dan pengalaman berulang, sekaligus memperkuat motivasi intrinsik serta pemahaman terhadap konteks sosial dan budaya bahasa sasaran.

PENGUATAN KEPERCAYAAN DIRI DAN PENGURANGAN KECEMASAN BERBAHASA

Interpretasi hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keterampilan berbicara bahasa Arab para santri putri berkembang tidak hanya melalui aspek kognitif atau teknis bahasa, tetapi juga melalui dimensi psikologis yang dipengaruhi oleh interaksi sosial dalam komunitas teman sebaya. Dukungan emosional yang diberikan oleh teman sebaya melalui koreksi yang lembut, dorongan, dan penguatan positif menciptakan rasa aman serta mengurangi kecemasan berbahasa, sehingga siswa lebih siap mencoba kosakata baru dan memperbaiki kesalahan mereka secara konstruktif.

Pandangan ini sejalan dengan teori sosiokultural Vygotsky tahun 1978 yang menegaskan bahwa perkembangan kognitif dan kompetensi individu terjadi melalui interaksi sosial dan dukungan dari orang lain atau kelompok (Lantolf, 2000). Dalam konteks ini, teman sebaya berperan sebagai individu yang lebih berpengetahuan dengan memberikan dukungan psikologis dan linguistik, sehingga siswa mampu mencapai Zone of Proximal Development (ZPD) dalam keterampilan berbicara bahasa Arab. Selain itu, hasil penelitian ini juga mendukung teori Communities of Practice (Wenger, 1999) yang menekankan bahwa pembelajaran terjadi melalui partisipasi aktif dalam praktik sosial, di mana anggota komunitas saling mendukung dan memperkuat kemampuan satu sama lain.

Konsep affective filter dari Krashen pada tahun 1982 juga relevan, yaitu bahwa lingkungan sosial yang bebas dari rasa takut mampu membantu menurunkan hambatan emosional yang biasanya menghalangi proses pembelajaran bahasa. Dengan demikian, komunitas bahasa teman sebaya tidak hanya menyediakan sarana latihan berbahasa, tetapi juga membangun

kemampuan psikologis mendasar seperti rasa percaya diri, keberanian, dan motivasi intrinsik. Fenomena ini menegaskan bahwa keberhasilan pembentukan keterampilan berbicara bahasa Arab pada santri putri Darussalam Blokagung bergantung pada integrasi antara mekanisme sosial, dukungan emosional, dan praktik kolaboratif yang menciptakan lingkungan belajar yang aman, kondusif, dan berkelanjutan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa komunitas bahasa teman sebaya memiliki peran penting dalam pengembangan keterampilan berbicara bahasa Arab di kalangan santri putri Pondok Pesantren Darussalam Blokagung, khususnya di asrama Darul Lughoh. Komunitas ini menjadi ruang aman yang memungkinkan para santri mempraktikkan bahasa Arab secara bebas tanpa tekanan hierarkis maupun rasa takut terhadap kesalahan dalam berbicara. Interaksi horizontal antaranggota turut menciptakan kenyamanan psikologis yang membuat siswa lebih berani mencoba ungkapan baru, melatih struktur bahasa, dan membiasakan praktik berbahasa secara berkelanjutan di luar pembelajaran formal.

Selain itu, komunitas teman sebaya juga menjadi sarana efektif pembelajaran sosial melalui pengamatan, peniruan, dan negosiasi makna. Para siswa belajar dengan mengamati cara berbicara teman-temannya, meniru ungkapan yang digunakan, serta menerima berbagai koreksi dan masukan secara langsung dari interaksi sehari-hari. Proses ini mampu meningkatkan kelancaran berbicara, memperkaya kosakata, serta mematangkan kompetensi komunikatif siswa dalam berbagai konteks. Hasil ini menegaskan bahwa pembelajaran bahasa Arab tidak hanya bergantung pada pembelajaran formal, tetapi juga tumbuh melalui partisipasi aktif siswa dalam praktik sosial yang autentik dan berkelanjutan di lingkungan komunitas.

Lebih jauh lagi, komunitas bahasa teman sebaya juga berperan penting dalam perkembangan psikologis siswa, khususnya dalam membangun rasa percaya diri dan mengurangi kecemasan berbahasa. Dengan adanya dukungan emosional, solidaritas kelompok, dan penguatan positif, para siswa mampu mengatasi rasa malu dan ketakutan berbicara menggunakan bahasa Arab. Oleh sebab itu, keberhasilan pengembangan keterampilan berbicara pada santri putri tidak hanya ditentukan oleh

penguasaan aspek teknis kebahasaan, tetapi juga oleh keberadaan lingkungan sosial yang mendukung dan memotivasi. Komunitas bahasa teman sebaya berfungsi sebagai mediator sosial yang mengintegrasikan aspek kognitif, linguistik, dan psikologis sehingga pembelajaran bahasa Arab menjadi lebih bermakna, kontekstual, dan berkelanjutan.

REFERENSI

Ali, M., Prabowo, G., & Algifari, M. F. (2025). A Community-Based Qur'anic Education Park Development Model To Increase Participation And Learning Quality.Benchmarking, 9(1), 57–67.

Alshehri, A., & AlShabeb, A. (2023). Exploring attitudes, identity, and linguistic variation among Arabic speakers: Insights from acoustic landscapes. International Journal of Arabic-English Studies, 24(2), 1–16. https://doi.org/https://doi.org/10.33806/ijaes.v24i2.587

An, N., & Zheng, Y. (2022). Language learners as invisible planners: A case study of an Arabic language program in a Chinese university. Current Issues in Language Planning, 23(4), 371–

393.
https://doi.org/https://doi.org/10.1080/14664208.2021.2005369
Bandura_SocialLearningTheory.pdf. (n.d.).

Basith, A., Nasrulloh, M. A., & Fadly, A. M. H. (2025). Enhancing Arabic Speaking Skills: The Potential of Gamification in Reducing Language Anxiety. Arabiyatuna: Jurnal Bahasa Arab, 9(1), 289–306. https://doi.org/https://doi.org/10.29240/jba.v9i1.12217

Creswel, J. (1998). W. 1994. Research Design Qualitative & Quantitative Approaches. Sage Publication: New Delhi.

Hamid, M. an, Murtadho, M. A. C., Firdaus, A. Y., & Masturi, M. (2024). Language Environment and Acquisition Dynamics of Arabic in Pesantren: Perspectives on Islamic Education and Learning Tradition. International Journal of Islamic Thought and Humanities, 3(2), 387–400. https://doi.org/https://doi.org/10.54298/ijith.v3i2.608

Herdiansyah, P., Azizah, A. N. M., Djuaeni, M. N., Nafis, A. A. S., & Ulwan, A. H. (2025). The Philosophy of Waḥdah Al-Wujūd in the Waḥdah Al-Wujūd Fī Bayān Al-Ma 'Rifah Min Kull Bayān Al-Muḥaqqiqīn Manuscript: A Study of Nusantara Sufi Traditions. Jurnal Lektur Keagamaan, 23(2), 554–584. https://doi.org/https://doi.org/10.31291/jlka.v23i2.1258

Howell, H. R., Salleh, M. N. M., Rosin, N., ZA, T., Maarif, M. A., & Adnan, M. A. M. (2025). Arabic language curriculum as a foundation for strengthening religious education in public higher education. Jurnal

Pendidikan Agama Islam, 22(1), 97–121. https://doi.org/https://doi.org/10.14421/jpai.v22i1.11340

Insaniyah, A. L., & Munawaroh, N. (2024). Implemnetasi Metode Arabic Game : Tebak Kata Dalam Pembelajaran Maharah Kalam. 4(1), 122–141. https://doi.org/https://doi.org/10.30739/arabiyat.v4i1.2853

La Kahija, Y. F. (2017). Penelitian fenomenologis: Jalan memahami pengalaman hidup. PT kanisius.

Lantolf, J. P. (2000). Introducing sociocultural theory. Sociocultural Theory and Second Language Learning, 1, 1–26. https://doi.org/https://doi.org/10.4324/9781315624747-1

Mekheimer, M. (2025). Technological self-efficacy, motivation, and contextual factors in advanced EFL e-learning: a mixed-methods study of strategy use and satisfaction. Humanities and Social Science Communications, 12(1), 1–18. https://doi.org/https://doi.org/10.1057/s41599-025-04947-0

Mufidah, I., Khoiriyah, S., & Ainiy, N. (2025). Implementation of Arabic Language Learning Media in Islamic Universities: Benefits and Problems. Journal of Arabic Language Learning and Teaching, 3(1), 59–68. https://doi.org/https://doi.org/10.23971/jallt.v3i1.254

Muttaqin, I., Bakheit, B. M., & Hasanah, M. (2024). Arabic language environment for Islamic boarding school student language acquisition: Capturing language input, interaction, and output. Al-Hayat: Journal of Islamic Education, 8(3), 892–907. https://doi.org/https://doi.org/10.35723/ajie.v8i3.624

Nasrullah, M. A., Maya, N., & Jamroh, B. (2025). Peran Pembelajaran Nahwu dan Sharf dalam Memahami Struktur Gramatikal Ayat-ayat Musykilat dalam Al-Qur'an. 5(2), 216–231. https://doi.org/https://doi.org/10.30739/arabiyat.v5i2.4201

Nawawi, M., Basith, A., Insaniyah, A. L., & Firdaus, R. (2025). Arabic Language Teachers' Strategies for Developing Students' Speaking Skills throu Thematic Hadith Discussions. Al-Wazan: Journal of Arabic Education, 3(2), 131–150. https://doi.org/https://doi.org/10.1017/CBO9780511803932

Partelow, S. (n.d.). Ocean Governance. https://doi.org/https://doi.org/10.1007/978-3-03120740-2 Pikri, F. (2022). The Role of the Language Environment in Improving Arabic Learning Abilities. International Journal of Science and Society, 4(2), 346–354. https://doi.org/https://doi.org/10.54783/ijsoc.v4i2.478

Prabowo, G., & Hafid, A. N. (2024). Analisis Kebijakan Pendidikan Sekolah Dasar Prespektif Lingkungan Pendidikan Sekolah. Innovative: Journal Of Social Science Research, 4(4), 8324–8334.

Putra, M. R. M., Mutaqqien, A., & Kholik, A. (2024). Analisis Faktor yang Mempengaruhi Keterampilan Berbicara Bahasa Arab Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Arab. Tatsqifiy: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab, 5(2), 113–123. https://doi.org/https://doi.org/10.30997/tjpba.v5i2.10392

Qari, I. A. (2021). The Effect of Explicit Instruction of Requests on Saudi EFL Learners Using a PreTest, Post-Test Approach. Arab World English Journal, 12(1), 113–127.

Rahmi, E. N., Nurmala, M., Nurbayan, Y., Syukran, S., & Faza, A. M. (2024). A Phenomenological Study of Arabic Language Environment to Improve Students' Speaking Skills at Modern Islamic Boarding School. Mantiqu Tayr: Journal of Arabic Language, 4(1), 232–256. https://doi.org/https://doi.org/10.25217/mantiqutayr.v4i1.4085

Ridder, H.-G. (2014). Book Review: Qualitative data analysis. A methods sourcebook. Sage publications Sage UK: London, England.

https://doi.org/https://doi.org/10.1177/239700221402800402

Safrodin, M., Falah, A. T., & Eseadi, C. (2024). Validity and reliability in qualitative research on second language acquisition and teaching. Another researcher comments. Journal of Educational Management and Strategy 3(01), 62–69. https://doi.org/https://doi.org/10.57255/jemast.v3i01.362

Sekarsari, A., Abdillah, A., Aulia, A. E. P., & Mawada, A. (2024). The Role of Arabic in Islamic Education. Quality: Journal of Education, Arabic And Islamic Studies, 2(3), 176–182. https://doi.org/https://doi.org/10.58355/qwt.v2i3.65

Setiawan, A., Azhar, A. K., & Rofiq, i A. (2025). TADBIR : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam TADBIR : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam. 13(01), 99–114. https://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/tjmpi/article/download/5772/2694

Sheikh, A. M., Sajid, M. R., Bakshi, E. N., Khan, A. U., Wahed, M. M., Sohail, F., & Sethi, A. (2022). The perceptions of non-native medical students towards language barrier on clinical teaching and learning: a qualitative study from Saudi Arabia. Medical Science Educator, 32(4), 865–872. https://doi.org/https://doi.org/10.1007/s40670-022-01579-w

Tomás, C., & Gonçalves, C. (2024). "The world through our eyes and by our voices": what children say about rights, discrimination and differences, gender, and poverty. Educar Em Revista, 40, e91508. https://doi.org/https://doi.org/10.1590/1984-0411.91508-t

Ulya, N. H., Astina, C., & El Qorny, A. (2022). Implementation of Bi'ah Lughawiyah in Improving Maharah Kalam at Modern Pondok Az-Zahra al-Gontory Purwokerto| Implementasi Bi'ah Lughawiyyah dalam Peningkatan Maharah Kalam di Pondok Modern Az-Zahra al-Gontory Purwokerto. Mantiqu Tayr: Journal of Arabic Language, 2(2), 174–184. https://doi.org/https://doi.org/10.25217/mantiqutayr.v2i2.2511

Wenger, E. (1999). Communities of practice: Learning, meaning, and identity. Cambridge university press. https://doi.org/https://doi.org/10.1017/CBO97805118039

LAMPIRAN

1. Bukti Artikel Publish



International Journal of Education, Vocational and Social Science

About the Journal Submissions Current Archives About

Home / Archives / Vol. 5 No. 02 (2026): March - May, International Journal of Education, Vocational and Social Science(IJVESS) / Articles

The Role of Peer Language Communities in The Development of Arabic Speaking Skills : a Phenomenological Study of Santri

Rona Riqotul 'Izza
KH. Mukhtar Syafaat University, Banyuwangi, Indonesia

Anyes Lathifatul Insaniyah
KH. Mukhtar Syafa'at University, Banyuwangi, Indonesia

DOI: https://doi.org/10.63922/ijevss.v5i02.3219

Keywords: Arabic Speaking Skills, Peer Language Community, Phenomenology, Santri

International Journal of Education Vocational and Social Science

https://doi.org/10.63922/ijevss.v5i02.3219
https://e-journal.citakonsultindo.or.id/index.php/IJEVSS/article/view/3219

2. LOA Artikel Jurnal

International Journal of Education, Vocational and Social Science
https://e-journal.citakonsultindo.or.id/index.php/IJEVSS
E-ISSN : 2963 4954
IJEVSS

Letter of Acceptance

Date :18/04/2026 Ref : IJEVSS_April_2026_05227

Manuscript Title

The Role of Peer Language Communities in The Development of Arabic Speaking Skills : a Phenomenological Study of Santri

BY

Rona Riqotul 'Izza [1]
[1]KH. Mukhtar Syafaat University, Banyuwangi, Jawa Timur
Anyes Lathifatul Insaniyah[2]
[2]KH. Mukhtar Syafaat University, Banyuwangi, Jawa Timur

Corresponding Author : ronaiza992@gmail.com

Has been accepted for publication in the forthcoming issue of **International Journal of Education, Vocational and Social Science (IJEVSS)**

ACCEPTED	~~REVISION REQUIRED~~	~~REJECTED~~

With Warm Regards,

Rizal Ananta

Dr. Rizal Ula Ananta

Cita Konsultindo Research Center
Raya Solo 11 Suratmajan Maospati, East Java Indonesia,63392
Email : editor.ijevss@gmail.com
+6282139474255

3. Kartu Bimbingan

02/07/26, 02.14 SISTEM INFORMASI MANAJEMEN AKADEMIK UIMSYA BLOKAGUNG ::

NIM	2211211021
NAMA	RONA RIQOTUL 'IZZA
FAKULTAS	TARBIYAH DAN KEGURUAN
PROGRAM STUDI	S1 PENDIDIKAN BAHASA ARAB
PERIODE	20252
JUDUL	THE ROLE OF PEER LANGUAGE COMMUNITIES IN THE DEVELOPMENT OF ARABIC SPEAKING SKILLS : A PHENOMENOLOGICAL STUDY OF SANTRI



No	Periode	Tanggal Mulai	Tanggal Selesai	Uraian Masalah	Bimbingan
1	20252	09 Juni 2026	09 Juni 2026	Bimbingan setelah ujian artikel	Tanda tangan pengesahan ujian artikel
2	20252	01 Juni 2026	08 Juni 2026	Pengajuan tandatangan pembimbing	Ujian artikel
3	20252	11 Mei 2026	11 Mei 2026	Konfirmasi artikel sudah terbit	validasi DOI jurnal
4	20252	06 April 2026	07 April 2026	Tahap copyediting	Pelunasan APC dan LoA jurnal
5	20252	02 Maret 2026	05 Maret 2026	Konfirmasi review ke-3 artikel	Bimbingan review artikel
6	20252	23 Februari 2026	25 Februari 2026	Konfirmasi review ke-2 artikel	Bimbingan review artikel
7	20252	16 Februari 2026	18 Februari 2026	Konfirmasi review ke-1 artikel	Bimbingan review artikel
8	20251	13 Januari 2026	13 Januari 2026	Konsultasi jurnal penelitian	Bimbingan submit artikle penelitian di jurnal
9	20251	31 Desember 2025	31 Desember 2025	Konsultasi pembahasan penelitian	Bimbingan pembahasan penelitian
10	20251	22 Desember 2025	22 Desember 2025	Konsultasi hasil penelitian	Bimbingan data hasil penelitian
11	20251	11 Desember 2025	11 Desember 2025	Konsultasi hasil penelitian	Bimbingan penulisan data hasil observasi dan wawancara
12	20251	01 Desember 2025	01 Desember 2025	Konsultasi metode penelitian	Bimbingan pengumpulan data, dan analisis data
13	20251	24 November 2025	24 November 2025	Konsultasi metode penelitian	Bimbingan untuk observasi, wawancara dan dokumentasi
14	20251	03 November 2025	03 November 2025	Konsultasi pendahuluan artikel	Bimbingan isi pendahuluan
15	20251	20 Oktober 2025	20 Oktober 2025	Konsultasi Bab Pendahuluan	Bimbingan tujuan penelitian, kajian teori, penelitian terdahulu dan novelty artikel
16	20251	06 Oktober 2025	06 Oktober 2025	Konsultasi judul artikel	Bimbingan judul artikel dan pembuatan outline

4. Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian



SURAT KETERANGAN

No. 51.3.2.28.1/028/Asr.W/A.14/I/2026

Yang bertanda tangan di bawah ini Ketua Asrama Darul Lughoh Al-Arobiyyah Pondok Pesantren Darussalam Blokagung, menerangkan bahwa:

Nama	: Rona Riqotul 'Izza
NIM	: 2211211021
Program Studi	: Pendidikan Bahasa Arab
Fakultas	: Tarbiyah dan Keguruan
Angkatan	: 2022

Dengan ini menyatakan yang sesungguhnya bahwa nama mahasiswi di atas **BENAR** telah melaksanakan penelitian di Asrama Darul Lughoh Al-Arobiyyah Pondok Pesantren Darussalam Blokagung, dengan judul penelitian **"Peran Komunitas Bahasa Teman Sebaya Dalam Pembentukan Keterampilan Berbicara Bahasa Arab: Studi Fenomenologi pada Santri".**

Demikian surat keterangan ini kami buat untuk dipergunakan oleh yang bersangkutan sebagaimana mestinya.

Blokagung, 17 Januari 2026
Ketua Asrama Darul Lughoh Al-Arobiyyah

Ustazah Siti Muafatunisa

5. Cek plagiasi



art kual.docx

5% 4% 2% 1%

1	Submitted to Universitas Negeri Surabaya	1%
2	Submitted to UIN Raden Intan Lampung	<1%
3	jptam.org	<1%
4	Qori Mulqi Fatimah, Asep Kurnia Jayadinata, Gia Nikawanti, Entin Kartini. "Pendidikan Karakter Anak Usia Dini : Kontribusi Guru Dan Peran Aktif Orang Tua", Aulad: Journal on Early Childhood, 2025	<1%
5	Sapta Erlina, Lukman Hakim. "Kepemimpinan Kepala Madrasah dalam Pengembangan Infrastruktur dan Suprastruktur Pendidikan", YASIN, 2025	<1%
6	jurnal.permapendis-sumut.org	<1%
7	Moch. Sya'roni Hasan, Mar'atul Azizah, Abd Rozaq. "Service Learning in Building an Attitude of Religious Moderation in Pesantren", Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education, 2023	<1%
8	repository.unj.ac.id	<1%

6. Dokumentasi wawancara



Doc. Kegiatan
Wawancara Kepada Ustadzah Rani Anjarwati
Mustahiqoh kelas mubtadi'

7. Riwayat Hidup



Nama	: Rona Riqotul ‘Izza
NIM	: 2211211021
TTL	: Cilacap, 14 februari 2004
Jenis Kelamin	: Perempuan
Agama	: Islam
Prodi	: Pendidikan Bahasa Arab
Alamat	: Dsn.Klumprit Kulon RT.01/ RW.01, Desa Klumprit Kec. Nusawungu, Kab. Cilacap, Provinsi Jawa Tengah

Riwayat Pendidikan Formal :

- TK Putra Pertiwi (2009 – 2010)
- SD Negeri Klumprit 01 (2010 – 2016)
- MTs Darussalam Klumprit (2016 – 2019)
- MA Al-Amiriyyah Blokagung (2019 – 2022)
- Universitas KH. Mukhtar Syafaat Banyuwangi (2022 -2026)

Pendidikan Non Formal :

- Madrasah Diniyah Al -Amiriyyah (2019-2026)

لَيْسَ الْمَقْصُودُ مِنَ الْعِلْمِ كَثْرَةَ الْمَعْلُومَاتِ، بَلِ الْحِكْمَةُ الَّتِي تُحْيِي الْعِلْمَ وَتَنْفَعُ بِهِ النَّاس

“Tujuan ilmu bukan hanya banyaknya pengetahuan, melainkan hikmah yang menghidupkan ilmu dan menghadirkan manfaat bagi manusia.”

